

DESPERSA

Vanquish

MeetBooks



VANQUISH

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 36

MeetBooks

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Februari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin dari penulis

VANQUISH

Derap langkah tenang milik Rafdan menapaki keramik. Kedua kakinya melangkah lurus seolah mengayun begitu lepas. Dengan kemeja berwarna biru bermotif kotak-kotak, serta terusan jeans berwarna hitam, sosok tinggi dan tegap itu kian mempercepat langkahnya sesaat kedua matanya menangkap sebuah ruangan yang merupakan tempatnya menempah ilmu selama ini. Mengingat Rafdan kini tengah menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama.

Kondisi kelas tampak sudah ramai, deretan kursi-kursi hampir semuanya sudah terisi, mungkin hanya menyisakan satu hingga lima tempat kosong lagi. Rafdan segera bergerak menuju salah satu kursi yang berada di pojok depan. Duduk dan meletakkan tas yang sedari

tadi bertengger di punggungnya ke atas meja berwarna coklat tersebut.

Rafdan mengedarkan pandangannya pada tiap sudut ruangan. Seolah-olah tengah menyeleksi tiap orang-orang menggunakan matanya. Rafdan kemudian menghela napas panjangnya. Sesaat menyadari jika seseorang yang ia cari tidak ada di dalam kelas. Lagi dan lagi.

MeetBooks***

Kedua lengan Nessa bertumpu pada pinggiran pembatas dinding yang berada di atap gedung. Pandangan matanya menatap bosan ke arah bawah gedung. Memperlihatkan mahasiswa atau mahasiswi yang tengah berlalu lalang.

“Kamu di sini?”

Sebuah suara bass masuk menggetarkan gendang telinganya. Hanya mendengar suaranya

saja. Nessa sudah tahu siapa yang sedang ada di balik punggungnya ini sekarang.

“Lo lagi. Lo nggak ada kerjaan atau gimana? Ganggu mulu.”

Rafdan tersenyum simpul mendengar nada sinis yang entah sudah keberapa kali dirinya dapatkan dari sosok di hadapannya ini. Sosok yang masih bertahan membelakanginya.

“Kamu membolos lagi. Itu sebabnya aku kembali muncul,” tukas Rafdan dengan suara tenangnya.

Nessa tersenyum mengejek saat mendengar ucapan Rafdan tersebut. Dasar lelaki konyol!

“Jadi, kalau gue nggak membolos lagi. Lo nggak akan mempunyai alasan lain kan untuk menampakkan wajah lo lagi di depan gue? Mungkin gue bisa mempertimbangkannya.”

Rafdan tertegun mendengar penuturan Nessa. Namun tak butuh waktu lama untuk Rafdan memperbaiki ekspresinya kembali. Lelaki itu berjalan menghampiri Nessa, berdiri tepat di samping perempuan itu. Rafdan seketika langsung menyodorkan sebotol air mineral ke arah Nessa, membuat sosok itu sedikit melirik ke arah botol tersebut.

“Buat kamu, aku sengaja membawakannya untukmu. Kamu pasti haus.”

Cukup lama Nessa hanya memandangi botol tersebut dengan pandangan datarnya. Namun berselang dari itu, ia pun segera meraih botol tersebut.

Rafdan tersenyum saat Nessa menerima pemberiannya. Entah kenapa rasanya semua bebannya lenyap begitu saja. Namun, lengkungan yang terbentuk dari kedua sudut bibirnya seketika menghilang begitu saja. Kini

bolamata hitam yang bersinar bak kristal tadi telah berubah menjadi kelam.

“Kamu membuangnya lagi?” Suara Rafdan terdengar lemah.

Nessa memangku wajah dengan menggunakan tangannya, sementara sikunya tengah bertumpu pada dinding pembatas.

“Sudah sering gue bilang, anggap aja gue sudah meminumnya,” jawabnya santai.

Rafdan tersenyum kecut. Benaknya sudah mulai bergemuruh hebat saat ini. Ya, apa yang sedang ia harapkan? Rafdan menggigit bibir bawahnya kecewa. Bukan kecewa terhadap Nessa. Hanya saja kecewa dengan dirinya sendiri.

“Rafdan.”

Spontan wajah itu mendongak dan menatap Nessa yang tampak baru saja memanggilnya. Perasaan kecewa itu dengan

cepat langsung berubah menjadi kebahagiaan saat bibir Nessa menyebut namanya,

“Ya?”

“Lo suka gue ya?”

Rafdan tertegun untuk beberapa saat. Apa yang membuat Nessa tiba-tiba bertanya seperti ini padanya Sementara itu, mendengar belum adanya jawaban atas pertanyaan yang baru saja dirinya layangkan. Nessa tersenyum sinis seketika.

“Sudah gue duga. Lo naksir gue.”

“Bu — bukan, siapa bilang aku menyukai kamu?” Dahi Nessa mengernyit akan hal itu. Lalu kenapa lelaki itu selalu menampakkan wajah di depannya!

“Lalu? Untuk apa lo selalu mengusik gue?” tanya Nessa sengit sambil menatap

Rafdan yang tengah menatapnya dengan pandangan tenang.

“Mengusik bukan berarti menyukai kan? Kamu terlalu percaya diri.”

Rafdan bergerak menjauhi tembok pembatas tersebut. Membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Nessa yang tengah menatapnya dengan heran. Dan Nessa? Perempuan itu hanya menatap Rafdan yang mulai menghilang dari pandangannya.

MeetBooks

Nessa memindahkan fokus pandangnya ke arah salah satu titik. Di mana tampak Rafdan yang baru saja memasuki halaman gedung. Begitu lama Nessa termangu dalam posisinya. Entah apa yang sedang dirinya pikirkan saat itu. Nessa baru tersadar dari segala lamunannya saat kulitnya merasakan suatu benda cair yang membuat kulitnya basah dan terasa dingin. Dan

begitu sialnya hujan begitu cepat bertambah deras. Membuat baju yang tengah dirinya kenakan seketika basah.

Nessa segera berlari ke arah di mana dirinya sekiranya dapat berlindung. Setibanya di tempat yang juga masih di atas atap tersebut. Nessa mengusap-ngusap kedua telapak tangannya agar beradu. Berharap rasa dinginnya dapat sedikit berkurang. Nessa pun mulai beralih pada pakaian yang tengah dirinya kenakan saat itu. Tampak jelas dirinya tengah mencoba untuk mengeringkannya.

“Ish. Sial!” umpatnya seketika.

Nessa terus-terusan berdumel dalam derasnya bunyi guyuran hujan yang turun. Hingga dumelan yang tak henti-hentinya keluar dari bibirnya itu seketika terhenti saat dirinya merasakan sebuah benda lembut dan hangat

tengah tersampir di bahunya, menutupi tubuhnya yang basah.

Nessa menolehkan wajahnya ke belakang, dan pada akhirnya matanya bertemu dengan mata milik Rafdan. Lelaki itu juga tidak banyak bicara, seakan membiarkan Nessa terpaku menatap wajah lelaki itu. Nessa merasa ada yang aneh pada dirinya. Ada rasa yang aneh, sungguh!

“Apa kamu nggak berkeinginan untuk pergi dari tempat ini dan mengeringkan pakaian? Setidaknya kamu harus menyayangi tubuh kamu sendiri, Nessa.”

Nesaa masih diam mematung. Perempuan itu tampak tak bisa berkata-kata lagi. Ekor matanya hanya melirik ke arah Rafdan yang tengah membuka ransel dan mengeluarkan sebuah payung dari sana.

“Ambil.”

Nessa kembali mendongakkan wajahnya saat lelaki itu tengah menyodorkan payung yang baru saja dirinya ambil tersebut.

“Lo?” Nessa menanyakan keadaan Rafdan kalau ia mengambil payung itu.

“Aku nggak apa-apa. Jangan dipikirkan.”

“Tapi lo juga basah.”

“Sudah kukatakan itu bukan masalah.”

Nessa mengangkat tangan dan mengambil payung tersebut. Dan setelah itu ia kembali mendongak menatap wajah Rafdan.

“Terima kas —” Nessa seketika menghentikan ucapannya saat itu. Sesuatu pada diri Rafdan membuatnya terpaku. Sementara menyadari sikap aneh Nessa, Rafdan itu bertanya heran.

“Kenapa?” tanya Rafdan saat ia mendapati perubahan ekspresi yang signifikan pada Nessa.

Nessa masih belum menjawab dan pada akhirnya Rafdan mulai merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Dengan ragu-ragu lelaki itu menunduk ke arah baju yang tengah dirinya kenakan. Matanya melebar saat melihat bercak darah sudah ada di sana. Rafdan menyentuh area hidungnya. Benar, darah.

Tanpa menunggu apa pun lagi. Rafdan langsung pergi meninggalkan tempat tersebut. Meninggalkan Nessa yang masih diam mematung pada posisinya. Kepalanya mulai terasa berputar saat ini. Nessa benar-benar terkejut.

“Oh Tuhan! Nessa.”

Sebuah teriakan membuyarkan segala pikirannya saat itu. Seorang wanita paruh baya

dengan pakaian khas dosen tersebut segera menghampiri sosoknya.

“Kamu tidak apa-apa kan? Astaga, kamu membuat kami khawatir! Padahal orangtuamu sudah berbaik hati menjadi donatur terbesar di sini. Mana mungkin kami mengabaikan anaknya seperti ini. Ayo jalan, baju kamu basah. Kamu harus mengeringkannya terlebih dahulu.”

Dan terus seperti ini. Nessa hanya tersenyum miris mendengarnya. Semua orang yang berlaku baik padanya hanyalah orang yang gila harta. Penjilat.

Bunyi air yang mengalir dari keran itu terdengar bergemerik. Rafdan membasuh wajahnya dengan menggunakan kedua tangannya. Setelah habis membasuh wajah, Rafdan kembali memutar keran tersebut agar berhenti mengalirkan isinya. Lelaki itu

mendongak dan mendapati sosoknya di cermin yang tepat berada di depannya. Nessa sudah melihatnya, batinnya.

Rafdan menarik napasnya cukup panjang dan mengembuskannya seketika. Lelaki itu membuka kemejanya yang sudah ternoda dengan darah serta basah akibat air hujan tersebut. Dan sebagai gantinya, Rafdan mengenakan jaketnya untuk melapisi kaos putih yang juga tengah dia kenakan tersebut. Saat ingin menutup ranselnya kembali, mata Rafdan berhenti pada satu titik fokus, Sebuah catatan kecil. Secarik kertas yang membuatnya kian merasa miris.

Keesokan harinya, Nessa sengaja sudah berdiri di depan ruangan kelas di mana Rafdan tengah menjalani mata kuliahnya. Nampak Nessa berdiri dengan gelisah saat itu. Gerak kaki

gelisahnya seketika terhenti saat pintu ruangan tersebut terbuka dan memunculkan mahasiswa maupun mahasiswi dari dalam sana. Nessa segera melangkah menghampiri sosok Rafdan yang juga baru saja keluar dari kelasnya. Dan itu membuat Rafdan merasa kaget sekaligus heran.

“Kamu sedang apa di sini?” tanya Rafdan.

Nessa hanya menatap Rafdan dengan ekspresi datarnya saat itu.

“Kemarin itu, lo nggak apa-apa?”

Rafdan tersenyum tipis mendengar pertanyaan Nessa padanya. Syukurlah, setidaknya orang ini mencemaskannya.

“Tidak apa-apa. Jangan khawatir.”

Nessa mengangguk paham mendengarnya.

“Baguslah, gue pikir lo sedang sakit keras. Bakal ribet kalau orang-orang tahu kalau gue udah bikin orang yang nyaris sekarat malah kehujanan seperti kemarin.”

Rafdan tersenyum tipis mendengarnya. Nessa melirik ke arah tangan kanan Rafdan yang tengah memegang sebuah botol minum.

“Lo mau kasih botol itu ke gue lagi?” tanyanya sinis. Rafdan menundukkan wajahnya dan melihat ke arah botol yang berada di genggamannya saat itu.

“Y-ya,” jawabnya

Nessa segera menarik botol tersebut dari Rafdan tanpa melihatnya sekalipun, Nessa segera membuangnya ke dalam kotak sampah yang ada di sana.

“Gue sudah meminumnya. Terima kasih.”

Nessa pun pergi meninggalkan Rafdan yang masih menatap punggungnya yang makin menjauh tersebut.

“Sama-sama, Nessa.”

Rafdan menghentikan langkah saat kakinya baru satu langkah menginjak area atap gedung kampus. Lelaki itu memandangi Nessa yang tengah tertidur dengan posisi menyamping di salah satu kursi panjang.

Perlahan Rafdan menyeret kedua kakinya mendekat. Lelaki itu tersenyum simpul memandangi wajah damai tersebut. Kalau saja Nessa selalu memasang wajah seperti ini tiap harinya. Tidak apa walau itu bukan untuk Rafdan.

“Aku jadi merasa takut. Bagaimana rasanya apabila saat aku melihat wajah kamu dan aku nggak merasa apa-apa lagi saat itu? Apa itu akan membuat semuanya menjadi baik?”

Rafdan tersenyum miris. Entah kenapa napasnya terasa mencekat di tenggorokannya. Rafdan menarik sebuah tanaman besar yang berada tidak jauh dari posisinya. Lelaki itupun

meletakkannya tepat di samping di mana Nessa tengah tertidur, melindungi kepala perempuan itu agar tak terlalu terkena sinar matahari.

“Kondisiku memburuk. Kemarin kamu lihat sendiri hidungku mengeluarkan darah. Jadi kedepannya mungkin aku akan jarang masuk kuliah, kurasa aku akan lama menghabiskan waktu di rumah sakit. Entah sampai kapan.”

Rafdan terus berbicara seakan-akan Nessa mau mendengarnya. Lelaki itu menjongkokkan tubuhnya agar lebih bisa menyetarakan matanya dengan wajah terlelap Nessa. Memandangnya dengan lembut dan penuh haru.

“Sebenarnya aku bingung ingin mengatakan apa padamu untuk sekarang. Tapi sepertinya aku hanya akan bilang... Jaga diri kamu baik-baik.”

Rafdan kembali berdiri dari posisinya. Lelaki itu mengeluarkan sebuah kertas berwarna

putih dari saku celananya kemudian meletakkannya di atas kursi tersebut.

“Aku pamit, Nessa.”

Sosok yang tampak terlelap tersebut mulai mengerjap-ngerjapkan matanya bertanda akan segera membuka matanya. Setelah kedua matanya terbuka, Nessa bangkit dari posisi berbaringnya. Matanya seketika terhenti pada kertas putih yang terdapat di kursi tersebut. Nessa meraih kertas itu dan mulai memandangnya dengan pandangan meneliti.

“Apa ini?”

Nessa pun mulai membuka lipatan-lipatan pada kertas tersebut. Matanya mulai meneliti tiap deretan-deretan kata yang tertera di sana.

Cukup lama Nessa terdiam sembari terus memandangi tulisan-tulisan pada kertas tersebut. Dirinya merasakan ada yang sesak di dadanya.

Tangannya bergetar saat masih memegang erat kedua sisi kertas putih itu.

Aku mencintai kamu.

Dirinya membaca sebuah tulisan singkat di sana, tulisan yang terdapat pada potongan-potongan kertas kecil yang bertuliskan kalimat yang sama. Kertas kecil yang juga terselip pada satu kertas besar di sana. Nessa menyentuh potongan-potongan itu dengan ragu. Potongan kertas yang selama ini diselipkan oleh Rafdan pada setiap botol minum yang Nessa buang. Nessa merasa ada sebuah benda keras yang tengah menghantam jantungnya telak. Memikirkannya saja sudah membuatnya terhenyak.

Nessa berjalan menapaki lorong-lorong kelas. Langkahnya seketika berhenti saat dirinya tengah berada tepat di depan kelas Rafdan.

Nessa beringsut mendekati pintu kelas tersebut. Sedikit mendongakkan kepala agar bisa melihat isi kelas dengan sempurna. Namun, sepertinya Nessa tak menangkap tanda-tanda bahwa sosok itu ada di sana.

“Lo cari Rafdan?”

Sebuah suara mengalihkan perhatian Nessa dari isi kelas. Membuat ia berhenti mendongakkan kepala dan menoleh ke arah sumber suara. Saat Nessa menolehkan wajahnya, nampak sosok gadis yang mungkin sebaya dengannya tengah melihat ke arahnya.

"Lo Nessa kan?"

Gadis asing itu nampak melempar tatapan sinis ke arah Nessa. Tatapan yang benar-benar menusuk. Nessa hanya diam saat mendapatkan tatapan tak menyenangkan tersebut. Dia hanya malas meladeninya.

“Rafdan kasihan banget. Dia orang yang baik. Tapi sayang, dia menyukai orang yang nggak punya hati kayak lo.”

“Apa maksud lo?”

“Lo nggak ngerti maksud gue? Oke, entah ini akan baik atau nggak bilang ini ke lo. Gue sahabatnya, gue tahu Rafdan seperti apa. Dan gue yakin sekarang dia sedang membutuhkan lo.”

Nessa memutar bola matanya malas, membutuhkannya? Ck, konyol.

“Bukan urusan gue, dia mau seperti apa sekarang itu bukan urusan gue. Gue nggak peduli.”

Nessa membalikkan tubuhnya dan mulai melangkah pergi.

“Rafdan di rumah sakit sekarang.”

Nessa spontan menghentikan langkahnya. Jantungnya terasa ingin berhenti saat itu juga. Bola matanya mulai bergerak-gerak gelisah.

“Gue nggak akan banyak bicara.”

Gadis itu bergerak mendekat ke arah Nessa berdiri. Memberikan sebuah kertas kecil padanya.

“Silakan pergi ke rumah sakit ini, kalau lo mau.”

MeetBooks***

Dengan langkah pelan Nessa menapaki lorong-lorong rumah sakit tersebut. Aroma medis begitu kental di sana. Langkahnya berhenti saat sebuah ruangan bernomor 137 sudah menembus retina matanya. Nessa sedikit ragu untuk masuk. Ia tercekat saat pintu yang sedari tadi dirinya pandangi terbuka dengan tiba-tiba. Memunculkan sosok wanita paruh baya

dari balik pintu tersebut. Wanita paruh baya itu memandangi Nessa dengan pandangan bertanya.

“Siapa? Apa temannya Rafdan?” Nessa bingung untuk mengatakan apa saat ini.

“Selamat siang, perkenalkan saya Nessa. Saya —”

“Nessa?”

Nessa terpaksa menghentikan ucapannya saat wanita itu sudah terlebih dahulu memotong ucapannya.

“Ya, saya Nessa. Tante tahu saya?” tanya Nessa sopan. Wanita itu mengangguk menjawab pertanyaan Nessa.

“Bisa kita bicara?” Cukup lama Nessa terdiam setelah mendengar ajakan wanita itu. Tapi sepertinya tidak ada salahnya untuk menerimanya.

“Tentu saja.”

Nessa dan wanita — yang Nessa baru ketahui sebagai Tante Rafdan pun segera duduk di salah satu deretan kursi-kursi yang menjadi tempat para keluarga pasien menunggu. Ternyata Rafdan selama ini tinggal bersama Tantenya, orangtua lelaki itu sudah meninggal lama.

“Senang bertemu denganmu Nessa. Ternyata benar apa yang sering dikatakan oleh Rafdan. Kamu sangat cantik.”

Nessa hanya tersenyum kecil untuk merespon perkataan Tante Rafdan tersebut.

“Tante, boleh saya bertanya sesuatu? Rafdan, dia sebenarnya sakit apa?” Wanita itu tersenyum hambar mendengar pertanyaan dari Nessa.

“Tumor otak.”

Nessa tertegun mendengarnya. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan Rafdan bisa menderita penyakit seperti itu. Saat mereka bertemu, Rafdan hanya menunjukkan senyum bodohnya di hadapannya.

“Apa ada yang bisa menyembuhkannya?”

“Ada, dengan melakukan operasi.”

Nessa menghela napasnya lega. Seumur hidupnya baru kali ini ia merasa begitu lega.

“Tapi Rafdan tidak mau melakukannya.”

Nessa langsung kembali menatap wajah wanita tersebut. Kini ekspresi wajahnya berubah dari ekspresi penuh kelegaan menjadi bingung.

“Tidak mau? Kenapa?”

Wanita tersebut menoleh ke arah Nessa.

“Dia selalu beralasan itu karena kamu.”

“Saya?”

Nessa benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang dipikirkan oleh Rafdan.

“Operasi akan membuat semua memori otak yang ada sebelumnya akan hilang. Dia akan melupakan semuanya, keluarga, teman, dan yang paling tidak Rafdan inginkan, dia juga akan melupakan kamu. Itu sebabnya dia tidak ingin melakukannya. Rafdan tidak ingin melupakan kamu.”

Nessa memandang sendu ke arah Tante Rafdan. Pria itu tak akan mengingatnya lagi setelah melakukan operasi? Nessa meremas celananya erat. Kenapa rasanya tidak rela seperti ini?

“Nessa, tante mohon, bujuk Rafdan agar mau operasi. Tante mohon padamu.” Dan setelah itu. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Nessa melihat secara langsung bagaimana airmata seorang wanita mengalir karena mencemaskan seseorang yang sudah dianggapnya anak.

Suara decitan pintu yang bergesekan dengan lantai membuat Rafdan mengalihkan pandangannya. Lelaki itu terpaku saat mendapati sosok Nessa tengah berada di sana. Rafdan masih diam dan hanya mengikuti pergerakan perempuan itu yang semakin berjalan mendekat ke arahnya.

Nessa duduk di kursi yang berada di samping kasur Rafdan. Nessa nampak masih berekspresi datar saat itu. “Bagaimana kondisi lo?”

Nessa bertanya masih dengan menundukkan wajahnya. Nampak jelas suaranya terdengar bergetar. Rafdan memandangi Nessa yang tengah menundukkan wajahnya tersebut dengan pandangan sendu.

“Aku baik-baik saja, jangan khawatir.”
Jawab Rafdan.

Nessa terkekeh pelan. “Bodoh. Lo pikir gue akan percaya?”

“Kamu sudah tahu?” Nessa mendongakkan wajahnya dan mulai menatap wajah Rafdan dengan pasti.

“Boleh gue meminta satu permintaan sama lo?” Tanya Nessa membuat Rafdan dengan segera menjawab. “Apa?”

“Lakukan operasi, secepatnya. Gue mohon.”

Rafdan tertegun mendengar penuturan Nessa.

“Maaf, aku nggak bisa.” Lelaki itu langsung membuang pandangan dari Nessa.

“Kenapa lo chlidish banget kayak gini sih?” serang Nessa.

“Kamu nggak tahu apa-apa. Kamu sama saja seperti mereka di luar sana. Menyuruhku untuk operasi tanpa mempedulikan perasaanku.”

“Memangnya kenapa kalau melakukan operasi? Gue rasa itu bukan solusi yang buruk.”

“Kamu nggak tahu apa-apa.”

“Gue mohon Rafdan, lo harus operasi.”

“Kalau kubilang nggak ya nggak!” Rafdan berteriak pada akhirnya. Ekspresinya yang selalu menampilkan ketenangan kini berubah menjadi ekspresi penuh ketakutan. Ketakutan kehilangan sesuatu.

“Kenapa lo seperti ini? Apa yang lo takutkan hah?” Nessa ikut tersulut emosinya. Matanya mulai berair saat itu. Nessa terus melanjutkan ucapannya. Bagaimanapun caranya dia harus bisa membuat Rafdan mau melakukan operasi terlepas dari apa alasan yang membuat lelaki itu tak mau melakukannya.

“Kalau lo takut akan kehilangan ingatan, percaya deh, lo pasti akan mengingatnya kembali.”

Rafdan memandang nanar sosok Nessa yang tengah bicara padanya.

“Aku nggak akan mengingat kamu lagi. Aku nggak mau itu terjadi.” lirik Rafdan. Mendengar alasan tersebut keluar langsung dari bibir Rafdan membuat airmata Nessa mengalir.

“Gue bakal janji sama lo. Gue pasti akan bikin lo ingat gue lagi. Rafdan, lo harus percaya gue.”

“Bagaimana kalau kita berpacaran, dan aku mengabaikan kamu? Apa kamu akan merasa baik-baik saja? Ketika kamu mengenal seseorang dan orang itu malah mengabaikan kamu. Aku tahu rasanya akan sakit, jadi.. Aku nggak akan melakukannya.”

Nessa tersenyum tipis saat itu. Mungkin ini karma. Jika dulu dia yang selalu mengabaikan Rafdan seperti tak mengenalnya. Kali ini maka ia yang akan mengalaminya.

“Nggak apa-apa, gue akan baik-baik saja.
Percaya sama gue.”

| 1 Tahun kemudian |

Nessa memejamkan matanya saat semilir angin menerpa kulit wajahnya. Ini sudah 12 bulan, dan Rafdan sudah melewati operasinya dengan baik.

Ya, lelaki itu memang benar-benar tidak mengingat apa pun sejak hari operasi tersebut. Sehari setelah operasi itu selesai, Rafdan hanya menatap Nessa dan keluarganya dengan pandangan bingung. Dan saat mereka berpapasan di sinipun, Rafdan tidak bereaksi apa-apa terhadapnya. Menyakitkan memang, tapi, bukankah lelaki itu sendiri yang menyuruhnya untuk bertahan? Jadi tidak ada alasan untuk menyerah.

Nessa menegakkan tubuhnya secara benar. Ia mulai membalikkan tubuhnya dan bermaksud untuk pergi. Namun, langkahnya terhenti saat retinanya menangkap sosok Rafdan baru saja muncul dari pintu yang menjadi penghubung atap gedung dengan lantai di bawahnya.

“Ehm, itu, maaf mengganggu kamu. A — aku, sial! Aku pergi dulu.”

Rafdan langsung bergegas memutar badannya untuk pergi.

“Tunggu!”

Rafdan terpaksa menghentikan niatnya dan kembali menoleh ke arah Nessa yang memanggilnya. Nessa berjalan mendekati Rafdan dan setelah merasa posisinya sudah pas, dirinya pun berhenti.

Nessa melirik ke arah benda yang tengah dibawa oleh Rafdan saat itu. Botol minum,

walau botol tersebut nampak disembunyikan di balik tubuhnya. Tapi sepertinya mata Nessa masih cukup tajam untuk mendeteksinya. Walaupun semua memorinya menghilang, tapi nampaknya lelaki itu tak bisa meninggalkan kebiasaannya.

“Boleh aku minta air minum kamu?”

“Apa?”

Ekspresi Rafdan langsung berubah pucat pasi saat itu. MeetBooks

“Itu, botol ini.. Aku.. Botol ini....

“ Rafdan mulai bergumam tak jelas. Kegugupan begitu nampak pada dirinya. Rafdan tersentak kaget saat Nessa merampas paksa botol itu darinya. Membuatnya tak bisa berkata apa-apa lagi.

“Aku harus pergi! Botolnya, ambil aja untuk kamu.”

Dan tanpa menunggu apa pun lagi, Rafdan langsung berlari meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Nessa yang memandangnya dengan ekspresi heran.

“Dia kenapa?” gumam Nessa sembari membuka tutup botol tersebut dan mulai mengarahkannya pada bibirnya. Menenggak air yang ada di sana.

“Uhuk!”

Nessa tiba-tiba terbatuk saat sebuah benda asing nyaris masuk ke dalam mulutnya. Perempuan itu menumpahkan semua air yang berada di dalam botol dan terpaku saat ada sebuah gulungan kertas kecil di sana. Nessa membungkuk untuk mengambilnya. Dengan perlahan dirinya membuka gulungan pada kertas itu dan mulai melihat apa yang ada di sana.

Matanya mengerjap-ngerjap bingung saat membaca isi yang tertulis pada kertas tersebut.

Ia mendongak dan menatap ke arah pintu di mana sosok Rafdan menghilang beberapa saat yang lalu. Kembali ia menatap kertas tersebut dan untuk beberapa saat sebuah senyumam muncul. Nessa tersenyum simpul masih dengan mata menatap kalimat yang ada di sana. Kalimat yang bertuliskan....

Aku menyukaimu, Nessa.

It's not Ending, but It's Open Ending